

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek menjelaskan bahwa Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Apotek diberikan kewenangan dalam penyaluran obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropik dan obat narkotik.

Persediaan adalah suatu elemen yang penting dalam operasional badan usaha, termasuk Apotek. Tanpa adanya persediaan badan usaha akan dihadapkan pada risiko tidak dapat memenuhi kebutuhan para langganan sehingga mengakibatkan target pelayanan terhadap pelanggan tidak terpenuhi. Dalam penyimpanan persediaan barang, seringkali dibutuhkan cara yang lebih efisien untuk mengatur dan mengendalikan persediaan barang dalam jumlah yang besar. Termasuk di dalam Apotek, Efisiensi dan efektifitas pada bagian pengadaan tentunya sangat berpengaruh terhadap eksistensi Apotek.

Persediaan yang tidak dikelola dengan baik sehingga mengalami kekurangan atau kelebihan dapat menyebabkan kerugian pada Apotek. Persediaan yang terlalu

banyak atau berlebih dapat menyebabkan bertambah besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam biaya penyimpanan. Persediaan yang terlalu banyak juga dapat meningkatkan resiko kerusakan dan kadaluwarsa. (Bowersox *et al*, 2013)

Persediaan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan terjadinya *stock out*. *Stock out* merupakan keadaan di mana persediaan farmasi yang dibutuhkan kosong sehingga permintaan tidak dapat dipenuhi. Keadaan ini menyebabkan kerugian bagi Apotek. Apotek kehilangan kesempatan untuk menjual dan memperoleh keuntungan. Selain itu juga pihak Apotek juga mengalami penurunan kinerja karena tidak dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada pasiennya dan beresiko untuk kehilangan pelanggan.

Pengelolaan persediaan farmasi dilakukan di Apotek dengan melakukan fungsi-fungsi dari manajemen logistik. Fungsi-fungsi manajemen logistik merupakan suatu proses yang terdiri dari fungsi perencanaan dan penentuan kebutuhan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pemeliharaan, penghapusan, serta pengendalian. Pengendalian persediaan merupakan fungsi inti dari pengelolaan persediaan yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara persediaan dan permintaan. Tersedianya persediaan farmasi dengan jenis dan jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dalam kondisi berkualitas baik, dan dengan biaya yang serendah mungkin menjadi pokok perhatian yang harus diingat dalam mengelolanya.

Apotek XYZ berada Jl. Kaliurang, Sukoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu apotek yang banyak dituju oleh

masyarakat sekitar. Sebagai Apotek ini menyediakan berbagai macam obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat sekitar, tentunya Apotek memerlukan pengendalian persediaan yang baik dan benar. Selama ini Pengendalian persediaan obat yang dilakukan Apotek XYZ hanya dengan memantau *stock* tiap-tiap obat. Pemesanan hanya dilakukan jika *stock* obat menipis. Tidak ada pengelompokan obat dan tidak ada perhitungan khusus untuk menentukan jumlah pemesanan kembali, jumlah pemesanan hanya berdasar perkiraan saja.

Pengendalian persediaan obat di Apotek yang beraneka ragam macamnya, diperlukan klasifikasi yang tepat menurut tingkatan prioritas dari beragam kriteria, seperti : harga beli, harga jual, total obat yang dipesan, total obat yang terjual dan sisa persediaan. Salah satu pengendalian persediaan obat adalah menggunakan metode ABC. Menurut Heizer dan Render (2014) analisis ABC mengarahkan pengembangan kebijakan mengenai prediksi yang lebih baik, kontrol fisik, keandalan pemasok dan persediaan pegaman (*safety stock*) yang lebih efektif. Analisis ABC atau Pareto adalah suatu analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis pola konsumsi perbekalan farmasi. Dengan analisis ABC maka dapat membantu pihak manajemen menentukan pengendalian yang tepat untuk masing-masing kelompok obat dan menentukan obat mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya. Selanjutnya obat kelompok A yang harus diprioritaskan akan dihitung jumlah yang harus dipesan, waktu pemesanan, dan keefisienan pemesanannya. Model matematika yang paling banyak digunakan untuk manajemen persediaan obat adalah *Economic Order Quantity* (EOQ). Model EOQ digunakan untuk

menghitung pemesanan dengan biaya optimum dan seimbang antara biaya persediaan dan biaya tambahan. Model matematika lainnya adalah peramalan permintaan dan waktu pemesanan kembali atau *Re-Order Point* (ROP) untuk memperkirakan *Safety Stock* (SS) atau jumlah persediaan yang memadai (Quick *et al*, 2012).

Penerapan analisis ABC, EOQ dan ROP diharapkan nantinya dapat digunakan untuk membuat kebijakan-kebijakan terhadap persediaan obat dan meningkatkan kinerja sistem pengadaan produk obat-obatan serta menjadikan aliran informasi lebih cepat sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan memenuhi kebutuhan pembelian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengendalian persediaan obat yang dilakukan Apotek selama ini?
- 2) Bagaimana mengklasifikasikan obat dengan menggunakan analisis ABC untuk mempermudah pengendalian obat?
- 3) Berapa jumlah pemesanan optimum obat generik melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di Apotek XYZ tahun 2017?
- 4) Kapan pemesanan kembali obat generik yang ideal melalui perhitungan *Reorder Point* (ROP) di Apotek XYZ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengendalian obat yang dilakukan di Apotek XYZ.
- 2) Untuk mengetahui pengelompokan obat generik berdasarkan nilai investasinya (kelompok A, B dan C) melalui metode analisis ABC di Apotek XYZ.
- 3) Untuk mengetahui jumlah pemesanan optimum obat melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di Apotek XYZ.
- 4) Untuk mengetahui waktu dilakukannya pemesanan kembali obat melalui perhitungan *Reorder Point* (ROP) di Apotek XYZ

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat menerapkan ilmu atau teori pada waktu kuliah yang digunakan untuk penelitian ini.
- 2) Penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti tentang pengendalian persediaan obat di Apotek.
- 3) Mendapatkan gambaran nyata pengendalian persediaan logistik di Apotek XYZ.

1.4.2. Bagi Apotek XYZ

- 1) Mengetahui sejauh mana pelaksanaan pengendalian persediaan obat di Apotek XYZ.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi upaya pengembangan dan perbaikan pengendalian persediaan obat supaya Apotek dapat menyediakan obat yang dibutuhkan pada jumlah, jenis, dan waktu yang tepat dan dalam keadaan yang bermutu serta dengan biaya serendah mungkin.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk kepentingan pendidikan dan penelitian selanjutnya.



1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

No	Judul & Tahun	Pengarang	Variabel	Metode	Temuan
1	ABC Analysis Technique of Material Towards Inventory Management (2012)	Avinash Mishra & Dr. M. Lsoni	ABC Analysis, Inventory management, Inventory Control, Priority Inventory	<i>ABC policy</i>	Mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kualitas pelayanan, produktivitas, dan biaya dalam setiap bisnis, pengambilan keputusan yang baik dalam pengendalian inventory
2	ABC and VED Analysis of the Pharmacy Store of a Tertiary Care, Academic Institute of the Northern India to Identify the Categories of Drugs Needing Strict Management Control (2015)	Sukhbir Singh, Anil Kumar Gupta, Latika & Mahesh Devnani	ABC analysis, ABC-VED matrix, Inventory Management, Pharmacy, VED Analysis	<i>ABC Analysis, VED Analysis & ABC-VED matrix analysis</i>	ABC-VED Matrix akan membantu untuk memperkecil resiko pada obat yang memerlukan kontrol manajemen yang ketat.

3	A Common Weight Linear Optimization Approach for Multicriteria ABC Inventory Classification (2015)	S.M. Hatefi and S. A. Torabi	ABC inventory classification, multiple criteria inventory classification, Inventory	ABC Analysis Common Weights MCIC Approach	Pengelompokan barang dengan analisis ABC menghasilkan pengelompokan persediaan yang efisien dan efektif
---	--	------------------------------	---	---	---

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, , tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut: jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, definisi istilah, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dengan metode Analisis ABC, *Economic Order Quantity* (EOQ), dan *Reorder Point* (ROP).

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi Apotek XYZ.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

